

**RESPONS VERBAL ANAK USIA 5-6 TAHUN
TERHADAP TINDAK TUTUR DIREKTIF ORANG TUA:
KASUS ANAK DAN ORANG TUA BERBAHASA KERINCI**

TESIS



oleh

SOVIA WULANDARI
NIM 1103764

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapat gelar Magister Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

ABSTRACT

Sovia Wulandari. 2013. "Verbal Responses of 5-6 Year Old Children toward Directive Speech Act of the Parents: Case on Children And Parents in Kerinci Language". *Thesis. Graduate Program State University Of Padang.*

Research on verbal responses of 5-6 year old children toward the directive speech act of parents needs to be done to see how the response given by the child to the speech act. The reason for reviewing the directive speech act because directive speech act is one of the speech acts that threatens the speaker face (self-image). Thus to avoid threatening the speaker face, the speaker needs to choose the strategy. Therefore, it's needed to know the appropriate strategies used by parents when implementing the directive speech act in order to the children give a positive response. In the contrary, what kind of strategy that is not appropriate for the parents who make the children give a negative response.

This research is a qualitative descriptive method. The subjects were parents and 5-6 year old children who use Kerinci language. The data of this study were the directive speech acts, speech act strategies used by the parents and verbal responses of 5-6 year old children. The data were collected through observing the field. The data were analyzed by inventing, identifying and classifying the forms of directive speech act, speech act strategies, and children verbal responses then it's correlated to the theory to get the conclusion

The results showed that: (1) the form of directive speech acts used by parents were speech acts enjoin, prohibit, suggest, and ask, (2) speak strategies used by parents were told by bald on record strategy, positive politeness, negative politeness, and off record, prohibits the positive politeness strategy, negative politeness, off record, suggesting the strategy bald on record, positive politeness, and negative politeness, and asked the bald on record and positive politeness strategies, (3) children responded positively to the speech act ordered by positive politeness and negative politeness, prohibits the positive politeness strategy, negative politeness, and off record, suggesting the bald on record and positive politeness strategy, and asked the positive politeness strategy, otherwise the child gave a negative response to the speech act ordered by bald on record strategy and off record, prohibits the bald on record strategy, suggesting the negative politeness strategy, as well as asking the bald on record strategy.

ABSTRAK

Sovia Wulandari. 2013. “Respons Verbal Anak Usia 5-6 Tahun terhadap Tindak Tutur Direktif Orang Tua: Kasus Anak dan Orang Tua Berbahasa Kerinci”. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Penelitian mengenai respons verbal anak usia 5-6 tahun terhadap tindak tutur direktif orang tua perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana respons yang diberikan oleh anak terhadap tindak tutur tersebut. Alasan mengkaji tindak tutur direktif adalah tindak tutur direktif merupakan salah satu tindak tutur yang berpotensi mengancam muka (citra diri) pelaku tutur. Untuk itu, agar tidak mengancam muka pelaku tutur, penutur perlu memilih strategi yang digunakan. Oleh sebab itu, perlu diketahui strategi apa yang layak digunakan oleh orang tua ketika melaksanakan tindak tutur direktif agar anak memberikan respons positif. Sebaliknya, strategi seperti apa yang tidak layak digunakan oleh orang tua yang membuat anak memberikan respons negatif.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah orang tua dan anak usia 5-6 tahun yang menggunakan bahasa Kerinci. Data penelitian ini berupa tindak tutur direktif dan strategi bertutur orang tua serta respons verbal anak usia 5-6 tahun. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung di lapangan. Data dianalisis dengan cara menginventarisasi, mengidentifikasi, dan mengklasifikasi bentuk tindak tutur direktif, strategi bertutur, dan respons verbal anak, kemudian menghubungkan dengan teori untuk menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh orang tua adalah tindak tutur menyuruh, melarang, menyarankan, dan meminta; (2) strategi bertutur yang digunakan oleh orang tua adalah menyuruh dengan strategi BTTB, BTBKP, BTBKN, dan BDS, melarang dengan strategi BTBKP, BTBKN, BDS, menyarankan dengan strategi BTTB, BTBKP, dan BTBKN, serta meminta dengan strategi BTTB dan BTBKP; (3) anak memberikan respons positif terhadap tindak tutur menyuruh dengan strategi BTBKP dan BTBKN, melarang dengan strategi BTBKP, BTBKN, dan BDS, menyarankan dengan strategi BTTB dan BTBKN, dan meminta dengan strategi BTBKP. Sebaliknya, anak memberikan respons negatif terhadap tindak tutur menyuruh dengan strategi BTTB dan BDS, melarang dengan strategi BTTB, menyarankan dengan strategi BTBKN, dan meminta dengan strategi BTTB.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

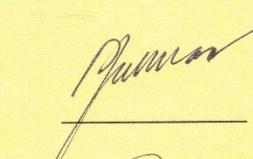
Mahasiswa : ***SOVIA WULANDARI***
NIM. : 1103764

Nama

Tanda Tangan

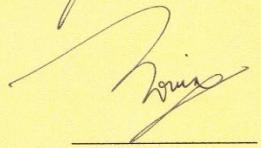
Tanggal

Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.
Pembimbing I



13 Mei 2013

Dr. Novia Juita, M.Hum.
Pembimbing II



13 Mei 2013

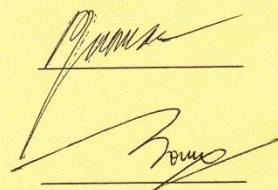
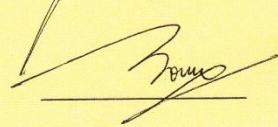
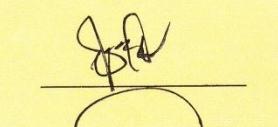
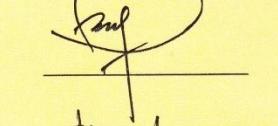
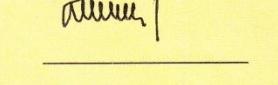
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Padang

Ketua Program Studi/Konsentrasi

Prof. Dr. Mukhaiyar
NIP. 19500612 197603 1 005

Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.
NIP. 19590828 198403 1 003

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
1	<u>Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.</u> (Ketua)	
2	<u>Dr. Novia Juita, M.Hum.</u> (Sekretaris)	
3	<u>Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.</u> (Anggota)	
4	<u>Prof. Dr. Agustina, M.Hum.</u> (Anggota)	
5	<u>Prof. Dr. Gusril, M.Pd.</u> (Anggota)	

Mahasiswa

Mahasiswa : **SOVIA WULANDARI**
NIM. : 1103764
Tanggal Ujian : 13 - 5 - 2013

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul *Respons Verbal Anak Usia 5-6 Tahun terhadap Tindak Tutur Direktif Orang Tua: Kasus Anak dan Orang Tua Berbahasa Kerinci*, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 13 Mei 2013

Saya yang menyatakan



SOVIA WULANDARI

NIM 1103764

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmat dan hidayah-Nyalah penulis diberi kekuatan dan kemampuan untuk dapat menyelesaikan tesis ini. Sebagai calon magister pendidikan penulis diwajibkan untuk menulis tesis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Penulisan tesis ini pada awalnya memanglah sulit, namun semua itu dapat penulis atasi dengan selalu belajar dan mendengarkan arahan-arahan dari dosen pembimbing, hingga akhirnya penulis berhasil menyelesaikan tulisan yang berbentuk tesis ini. Penulis bangga atas apa yang telah penulis dapatkan walaupun itu belum sempurna. Penulis juga menyadari bahwa dalam menghadapi segala sesuatu itu kita harus sabar dan ulet serta bekerja keras.

Selesainya penulisan tesis ini merupakan bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua penulis dan suami tercinta yang selalu memberikan motivasi beserta doa restu. Selain itu, yang tak kalah pentingnya adalah bantuan dari kedua pembimbing yaitu Bapak Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum dan Ibu Dr. Novia Juita, M.Hum. yang telah banyak memberikan arahan-arahan dan saran-saran untuk kesempurnaan tesis ini, sehingga layak untuk diseminarkan. Kemudian, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd. dan Prof. Dr. Agustina, M.Hum selaku penguji serta Prof. Dr. Gusril, M.Pd. selaku kontributor yang juga memberikan arahan dan saran untuk kesempurnaan tesis ini. Selanjutnya, tak lupa pula penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada teman-teman dan rekan-rekan mahasiswa yang telah banyak membantu penulis baik secara moril maupun materil. Semoga apa yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt.

Padang, 13 Mei 2013

Sovia Wulandari

DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR	iii
PERSETUJUAN KOMISI	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Definisi Istilah	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Landasan Teoretis	13
1. Tindak Tutur Orang Tua	13
a. Pengertian Tindak Tutur	13
b. Tindak Tutur sebagai Kajian Pragmatik	14
c. Jenis Tindak Tutur	16
d. Tindak Tutur Direktif sebagai Jenis Tindak Tutur	25
e. Tindak Tutur dan Strategi Bertutur	26
f. Tindak Tutur dan Konteks Situasi dan Konteks Budaya	31

g. Tindak Tutur dan Maksud.....	41
h. Tindak Tutur dan Kesantunan Berbahasa	43
i. Tindak Tutur Orang Tua	46
2. Stimulus-Respons.....	48
3. Hakikat Anak	51
4. Perkembangan Bahasa Anak.....	54
5. Bahasa Kerinci	58
B. Penelitian yang Relevan.....	60
C. Kerangka Konseptual	63
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	65
A. Jenis Penelitian.....	65
B. Lokasi Penelitian.....	65
C. Subjek Penelitian.....	67
D. Data dan Sumber Data	67
E. Instrumen Penelitian.....	68
F. Teknik Pengumpulan Data.....	68
G. Teknik Pengabsahan Data.....	69
H. Teknik Analisis Data.....	70
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	73
A. Temuan Penelitian.....	73
B. Pembahasan.....	91
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	105
A. Simpulan	105
B. Implikasi.....	107
C. Saran.....	108
DAFTAR RUJUKAN	110

DAFTAR SINGKATAN

BDS	= bertutur dengan samar-samar
BTBKN	= bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif
BTBKP	= bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif
BTTB	= bertutur terus terang tanpa basa-basi
DHP	= data hasil pengamatan
N	= nada bicara
Pn	= penutur
Pt	= petutur/lawan bicara
RA	= respons anak
RNg	= respons negatif
RPs	= respons positif
SDA	= sama dengan di atas
T	= tempat
TO	= tindak tutur orang tua
Tp	= topik pembicaraan
W	= waktu

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Format pengumpulan data.....	69
2. Format pengabsahan data.....	70
3. Format identifikasi bentuk tindak tutur direktif orang tua	71
4. Format identifikasi strategi bertutur orang tua	71
5. Format identifikasi respons verbal anak terhadap tindak tutur direktif dan strategi bertutur orang tua	72
6. Temuan Penelitian.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual Respons Anak Usia 5-6 Tahun terhadap Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Orang Tua	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Hasil Pengamatan	113
2. Inventarisasi Data Hasil Pengamatan.....	150
3. Identifikasi Bentuk Tindak Tutur Direktif Orang Tua.....	173
4. Identifikasi Strategi Bertutur Orang Tua.....	194
5. Identifikasi Respons Verbal Anak terhadap Bentuk Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Orang Tua	217
6: Klasifikasi Bentuk Tindak Tutur Orang Tua	254
7: Klasifikasi Strategi Bertutur Orang Tua	273
8: Klasifikasi Respons Verbal Anak terhadap Bentuk Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Orang Tua	294
9: Validasi Data.....	322
10. Data Subjek Penelitian	357

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai alat komunikasi sangat erat kaitannya dengan kajian tindak turur. Kajian tindak turur dilihat berdasarkan interaksi atau pun komunikasi antara manusia dengan manusia yang lain. Tindak turur ini merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji karena tidak semua yang dituturkan itu mempunyai arti atau maksud yang sama dengan yang dituturkan. Perlu diketahui pula bahwa setiap orang yang bertutur berarti mereka melakukan suatu tindakan.

Berkaitan dengan arti atau maksud penutur, kajian tindak turur tidak lepas dari kajian fungsi komunikatif bahasa. Tuturan yang sama dapat mewakili maksud yang berbeda-beda. Begitu pula dengan maksud yang berbeda-beda dapat diwakili oleh tuturan yang sama. Untuk dapat mengetahui maksud penutur perlulah dilihat konteks yang melingkupi lahirnya tuturan itu.

Maksud yang sama dapat diungkapkan dengan tuturan yang berbeda dikarenakan setiap penutur mempunyai strategi yang berbeda-beda dalam bertutur. Strategi yang digunakan oleh penutur berdasarkan pertimbangan agar lawan tutur atau mitra tuturnya tidak merasa tersinggung dengan apa yang dituturkannya. Selain itu, berdasarkan tindak turur seseorang, dapat diketahui cara dan etika dia dalam berbahasa. Orang yang santun dalam bertutur tentu tidak akan menyinggung perasaan lawan tuturnya dan dia pun dihargai oleh lawan tuturnya.

Di dalam kehidupan sehari-hari, di mana pun berada, tentu tidak lepas dari aktivitas bertutur, tak terkecuali di lingkungan keluarga. Aktivitas bertutur yang terjadi di lingkungan keluarga terutama adalah tindak tutur antara anak dan orang tua. Di dalam keluarga, terjadi komunikasi antara anak dan orang tua. Komunikasi antara anak dan orang tua sangat perlu dijaga karena untuk keharmonisan keluarga. Biasanya, komunikasi yang baik antara anak dan orang tua akan tercipta suatu hubungan yang baik antara anak dan orang tua. Berikut ini diberikan contoh betapa pentingnya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua.

Ada suatu keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak, sebut saja ini adalah keluarga A. Anak di dalam keluarga tersebut terdiri atas dua orang, yaitu Andi berusia 5,5 tahun dan Marsel berusia 3 tahun. Suatu ketika, keluarga ini makan bersama di meja makan. Anak yang bernama Andi tanpa sengaja menjatuhkan gelas dari meja makan dan gelas tersebut pecah. Si Ibu yang melihat kejadian itu langsung marah dan berkata “Dasar anak bodoh! meletakkan gelas saja tidak bisa”. Si anak yang melihat ibunya marah tidak bisa berkata-kata. Dia hanya diam dan ketakutan. Adik Andi yang bernama Marsel pun ikut takut melihat Ibu mereka marah. Ayah mereka hanya berkata “Sudahlah bu jangan marah, toh hanya gelas yang jatuh”.

Pada hari lain, keluarga ini seperti biasa makan malam bersama. Selesai makan malam, Si Ibu membersihkan meja dan membereskan gelas-gelas dan piring kotor yang terletak di meja makan. Si Ibu mengangkat gelas dan piring-piring tersebut untuk dicuci. Karena piring dan gelas diangkat bersamaan oleh Ibu, maka tangan Ibu tidak cukup untuk memegang semua gelas yang ada dan jatuhlah dua buah gelas dari

tangan Ibu tersebut. Gelas tersebut pecah. Anak-anak dan Ayah yang mendengar suara gelas yang jatuh itu, spontan mereka kaget. Andi yang juga melihat kejadian itu lalu berkata kepada Ibunya “Tu... mama bodoh! megang gelas saja tidak bisa”. Tidak hanya Marik, Marsel pun berkata hal yang sama kepada Ibunya “bodoh! Mama tidak bisa megang gelas!”

Berbeda dengan keluarga A tersebut, keluarga B yang juga terdiri atas Ayah, Ibu, dan Anak. Anak pada keluarga tersebut juga berusia yang sama dengan Andi pada keluarga A. Suatu ketika, anak tersebut berlari-lari di dalam rumah dan tanpa sengaja sebuah gelas yang terletak di lantai tersepak olehnya. Gelas tersebut terpental dan pecah. Si Ibu melihat kejadian itu langsung berkata “Makanya hati-hati... kakinya sakit?” tanya ibu kepada anaknya. Anaknya berkata “Ya bu... sakit”. Si Ibu lalu mengusap-ngusap kaki anaknya.

Kemudian, pada hari yang lain, sehabis makan, Ibu langsung mencuci piring. Tanpa sengaja piring yang dipegang oleh Ibu terlepas dari pegangan Ibu dan piring tersebut jatuh dan pecah. Ayah yang mendengar suara piring pecah lalu bertanya “Kenapa bu? Apa yang pecah?”. Ibu menjawab “Piring Yah”. Si Anak mendengar jawaban Ibunya lalu berkata “Hati-hati bu.... nyuci piring” lalu Si anak bertanya kepada Ibunya “Ibu luka ndak?”. Ibu menjawab “Ndak nak... Ibu ndak luka”.

Dari dua contoh komunikasi dalam keluarga tersebut, tampak bahwa anak akan meniru cara orang tua merespons kejadian-kejadian yang terdapat di lingkungannya. Pada keluarga A, orang tua berkata kasar atau tidak santun ketika anaknya memecahkan sebuah gelas. Kemudian, ketika Si Ibu yang memecahkan gelas, anak

berkata dengan perkataan yang sama seperti yang dikatakan Ibunya kepadanya. Begitu pula dengan keluarga B, ketika anak memecahkan gelas, Ibu berkata “Hati-hati...”. Kemudian, ketika Ibu memecahkan piring, anak pun memberikan respon dengan berkata “Hati-hati bu...”. Dari dua contoh tersebut dapat dilihat bahwa anak cenderung meniru cara orang tuanya merespons kejadian yang sama. Ketika anak menjatuhkan gelas dan orang tuanya marah dan berkata “Bodoh”, maka ketika orang tua yang menjatuhkan gelas, anak pun berkata hal yang sama pada orang tuanya. Jika anak memecahkan gelas dan orang tua berkata “Hati-hati...”, maka ketika orang tua memecahkan piring, anak pun berkata “hati-hati bu...”. Tuturan pada keluarga A dapat dikatakan bukanlah tuturan yang santun dan tuturan pada keluarga B dapat dikatakan sebagai tuturan yang santun. Maka dari itu, tuturan-tuturan yang dituturkan oleh orang tua kepada anaknya merupakan bagian dari cara orang tua dalam mendidik anak terutama dalam segi etika berbahasa.

Tindak turur antara anak dan orang tua perlu dikaji karena dapat dilihat bagaimana orang tua mendidik anaknya terutama dalam berbahasa. Ahli psikologi mengatakan bahwa anak yang dibesarkan dengan cara pujian, maka anak akan menghargai orang lain; jika anak dibesarkan dengan kritikan, maka ia akan menyalahkan orang lain. Oleh sebab itu, sangat diperlukan peran orang tua yang baik dalam mendidik anak, terutama dari segi etika berbahasa.

Menyangkut dengan etika berbahasa, peran orang tua sangat diperlukan ketika anak dalam masa pemerolehan bahasa. Pada masa ini, orang tua adalah sebagai input bagi anak untuk memperoleh bahasa dan cara berbahasa. Dilihat dari segi usia, anak

yang berusia 5-6 tahun telah memperolah bahasa ibunya dengan baik, baik dari segi fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Anak usia tersebut juga telah mampu melakukan fungsi komunikatif bahasa. Ini bukan berarti anak yang berusia di bawah 5 tahun tidak mampu melakukan fungsi komunikatif bahasa (bertindak tutur). Anak usia 5-6 tahun sudah mengerti dengan apa yang ia ucapkan dan ia sudah mampu menangkap apa yang disampaikan oleh orang lain kepadanya. Menurut Chaer (2009:229-230), anak yang berusia 5-6 tahun dapat menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang bermacam-macam. Mereka dapat berkata kasar maupun berkata sopan kepada orang tua mereka, teman, maupun kepada orang lain. Selain itu, anak sudah mampu mengekspresikan dirinya dalam bentuk bahasa berdasarkan rangsangan yang diterimanya dari lingkungan.

Berdasarkan pandangan Chaer tentang anak usia 5-6 tahun tersebut, perlu diketahui bagaimana anak memberikan respons terhadap stimulus atau rangsangan yang diberikan oleh lingkungan kepadanya. Rangsangan dari lingkungan dapat berupa tindak tutur orang tua kepada anaknya. Di dalam hal ini, perlu diketahui bagaimana anak merespons tindak tutur orang tuanya dalam berbagai konteks. Apakah anak akan memberikan respons yang sama jika orang tua menggunakan strategi dan jenis tindak tutur yang sama, atau sebaliknya anak akan memberikan respons yang berbeda terhadap tindak tutur yang berbeda yang diberikan oleh orang tua mereka.

Kajian bagaimana anak merespons tindak tutur orang tuanya sangat perlu dilakukan untuk melihat cara orang tua dalam mendidik anak, terutama dalam hal

berbahasa. Jika nantinya di dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa anak akan memberikan respons yang positif terhadap tindak tutur yang santun (strategi) dari orang tuanya, atau sebaliknya anak akan memberikan respons yang negatif terhadap tindak tutur orang tuanya yang dianggap tidak santun. Hal ini akan menjadi acuan bagi para orang tua untuk bertutur kepada anak-anak mereka.

Kajian mengenai respons anak terhadap tindak tutur orang tua ini adalah kajian tindak tutur orang tua yang menggunakan bahasa Kerinci. Bahasa Kerinci merupakan salah satu bahasa daerah yang penuturnya berdomisili di kabupaten Kerinci provinsi Jambi. Bahasa Kerinci merupakan bahasa daerah pendukung kebudayaan daerah Kerinci yang hingga kini dipakai sebagai alat komunikasi oleh masyarakat Kerinci. Selain itu, bahasa Kerinci juga dipakai oleh masyarakat Kerinci untuk media kesenian daerah Kerinci, seperti nyanyian rakyat, pantun, teka-teki, dan peribahasa-peribahasa. Selain sebagai pendukung kebudayaan daerah, bahasa Kerinci juga sebagai pendukung kebudayaan nasional. Oleh sebab itu, bahasa Kerinci perlu dilestarikan agar tidak mengalami kepunahan maupun pergeseran.

Bahasa Kerinci yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat Kerinci pada saat ini terancam akan mengalami pergeseran. Pergeseran itu disebabkan oleh banyaknya penutur-penutur bahasa Kerinci yang beralih menggunakan bahasa Minangkabau. Adanya bahasa Minangkabau di daerah ini disebabkan oleh banyaknya pendatang-pendatang yang berasal dari suku Minangkabau yang merantau ke Kerinci. Pendatang tersebut mendominasi daerah perdagangan dan pusat pendidikan di kota Sungai Penuh (pusat kota daerah Kerinci). Bahasa Minangkabau ini dianggap lebih

berprestise dibandingkan dengan bahasa Kerinci, sehingga masyarakat Kerinci terutama yang berdomisili di daerah pasar lebih memilih untuk menggunakan bahasa Minangkabau daripada bahasa Kerinci. Dominannya penggunaan bahasa Minangkabau di daerah-daerah pasar dan pusat kota menyebabkan generasi muda terutama anak-anak lebih sering mendengar orang tuanya berbahasa Minangkabau daripada berbahasa Kerinci. Hal ini tentu akan mengakibatkan bahasa Kerinci menjadi bergeser atau bahkan punah.

Salah satu upaya untuk mencegah bahasa Kerinci agar tidak bergeser ke bahasa yang lain ialah dengan cara orang tua selalu menggunakan bahasa Kerinci ketika bertutur dengan anak-anak mereka sebagai generasi penerus. Jika orang tua selalu menggunakan bahasa Kerinci kepada anak dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga, maka anak juga akan menggunakan bahasa Kerinci. Namun, jika orang tua sudah tidak lagi menggunakan bahasa Kerinci ketika bertutur dengan anak-anak mereka, maka anak-anak tidak akan kenal dengan bahasa Kerinci dan tidak dapat menggunakan bahasa Kerinci. Salah satu faktor agar tidak punahnya suatu bahasa ialah adanya penutur bahasa tersebut. Banyaknya penutur bahasa Kerinci, maka bahasa Kerinci tidak akan bergeser atau punah.

Selain dengan penutur yang banyak, pelestarian bahasa Kerinci juga dapat dilakukan dalam bentuk penginventarisasi. Upaya untuk penginventarisasi bahasa Kerinci ialah melalui penelitian. Dengan adanya penelitian-penelitian mengenai bahasa Kerinci, baik mengenai pemakaian bahasa Kerinci maupun mengenai

kosakatanya, maka bahasa Kerinci akan mempunyai bukti tertulis. Bukti tertulis itu sangat penting untuk menunjukkan keberadaan bahasa Kerinci.

Bertolak dari apa yang sudah dijelaskan terdahulu, peneliti merasa perlu untuk mengkaji tindak tutur orang tua yang menggunakan bahasa Kerinci. Tindak tutur orang tua yang dikaji dalam hal ini adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan harapan agar mitra tutur atau petutur melakukan sesuatu seperti yang dimaksudkan oleh penutur di dalam tuturannya. Adapun alasan mengkaji tindak tutur direktif adalah tindak tutur direktif merupakan salah satu tindak tutur yang sangat berpotensi mengancam muka (citra diri) pelaku tutur. Keterancaman itu dapat tertuju kepada penutur ataupun petutur. Muka penutur dapat terancam atau jatuh jika perintah atau suruhannya itu tidak diindahkan oleh petutur. Di lain pihak, muka petutur dapat terancam apabila perintah atau suruhan yang ditujukan padanya dapat bersifat membebani, memaksa, atau melecehkan.

Kajian tindak tutur tersebut difokuskan pada cara orang tua bertutur dengan anak mereka dan cara anak merespons tindak tutur orang tua mereka. Anak yang diteliti adalah anak normal yang berusia 5-6 tahun dengan asumsi bahwa anak usia tersebut telah mampu menggunakan fungsi komunikatif bahasa dalam berbagai konteks sosial. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan pada “respon verbal anak usia 5-6 tahun terhadap tindak tutur direktif orang tua: kasus anak dan orang tua berbahasa Kerinci”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, ada beberapa masalah yang teridentifikasi. Masalah tersebut adalah : (1) jenis tindak tutur yang digunakan oleh orang tua yang berbahasa Kerinci; (2) kesantunan berbahasa orang tua yang menggunakan bahasa Kerinci; (3) strategi bertutur yang digunakan oleh orang tua yang berbahasa Kerinci; (4) kosakata anak usia 5-6 tahun yang menggunakan bahasa Kerinci; (5) kesantunan berbahasa anak usia 5-6 tahun yang menggunakan bahasa Kerinci; (6) respons verbal anak usia 5-6 tahun yang berbahasa Kerinci; (7) respons nonverbal anak usia 5-6 tahun yang berbahasa Kerinci. Masalah-masalah yang teridentifikasi tersebut tidak semuanya yang akan diteliti. Penelitian akan dibatasi pada beberapa masalah saja.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka masalah di dalam penelitian ini hanya dibatasi pada anak usia 5-6 tahun. Pembatasan tersebut dilakukan sesuai dengan alasan yang dikemukakan pada latar belakang masalah bahwa anak usia 5-6 tahun (anak normal) telah memperoleh bahasa ibunya dengan baik. Selain itu, anak pada usia 5-6 tahun telah mampu menggunakan fungsi komunikatif bahasa dalam berbagai konteks sosial. Oleh sebab itu, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada: (1) jenis tindak tutur direktif yang digunakan oleh orang tua yang berbahasa Kerinci ketika bertutur dengan anak mereka yang berusia 5-6 tahun; (2) strategi bertutur yang digunakan oleh orang tua yang berbahasa Kerinci ketika bertutur dengan anak mereka yang berusia 5-6 tahun; dan (3) respons verbal anak usia 5-6 tahun yang berbahasa

Kerinci terhadap bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur orang tua mereka yang berbahasa Kerinci.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, masalah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut ini.

1. Bagaimanakah bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh orang tua yang berbahasa Kerinci ketika bertutur dengan anak mereka yang berusia 5-6 tahun?
2. Bagaimanakah strategi bertutur yang digunakan oleh orang tua yang berbahasa Kerinci ketika bertutur dengan anak mereka yang berusia 5-6 tahun?
3. Bagaimanakah respons verbal anak usia 5-6 tahun yang berbahasa Kerinci terhadap bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur orang tua mereka yang berbahasa Kerinci?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus, dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Menjelaskan bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh orang tua yang berbahasa Kerinci ketika bertutur dengan anak mereka yang berusia 5-6 tahun.
2. Menjelaskan strategi bertutur yang digunakan oleh orang tua yang berbahasa Kerinci ketika bertutur dengan anak mereka yang berusia 5-6 tahun.

3. Menjelaskan respons verbal anak usia 5-6 tahun yang berbahasa Kerinci terhadap bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur orang tua mereka yang berbahasa Kerinci.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Pihak yang terkait dalam penelitian ini terutama adalah orang tua dan peneliti bahasa. Secara teoretis, penelitian ini memberikan sumbangan terhadap penelitian bahasa, khususnya pada kajian tindak tutur. Selain itu, penelitian ini nantinya akan menambah khazanah hasil penelitian di bidang bahasa. Secara praktis, hasil penelitian ini nantinya diharapkan memberi manfaat untuk orang tua dalam mendidik anak, khususnya dari segi berbahasa atau bertutur. Selain itu, penelitian ini adalah sebagai inventarisasi bahasa Kerinci dalam bentuk tulisan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi maupun bahan bandingan untuk peneliti berikutnya mengenai tindak tutur.

F. Definisi Istilah

1. Respons anak adalah tanggapan verbal yang diberikan oleh seorang anak terhadap stimulus (tindak tutur) yang diberikan oleh orang tuanya.
2. Anak yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah manusia yang berusia 5-6 tahun yang mempunyai orang tua dan tinggal bersama dengan orang tua mereka.
3. Orang tua yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah manusia atau orang yang telah menikah dan mempunyai anak yang berusia 5-6 tahun dan anak tersebut tinggal dan tumbuh dalam asuhan mereka.

4. Tindak tutur orang tua adalah tuturan-tuturan yang dituturkan oleh orang tua ketika berkomunikasi langsung dengan anak-anak mereka yang berusia 5-6 tahun.
5. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar pendengar atau petutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu.
6. Bahasa Kerinci adalah bahasa yang dipakai oleh masyarakat asli Kerinci untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat atau di lingkungan daerah Kerinci itu sendiri.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Relevan dengan temuan dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu (1) bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh orang tua adalah tindak tutur menyuruh, melarang, menyarankan, dan meminta; (2) strategi bertutur yang digunakan oleh orang tua adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTBKP), bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTBKN), dan bertutur dengan samar-samar (BDS); (3) respons verbal anak usia 5-6 tahun terhadap tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang digunakan oleh orang tua adalah respons positif dan respons negatif.

Respons positif yang diberikan oleh anak terhadap bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang digunakan orang tua. *Pertama*, anak memberikan respons positif terhadap tindak tutur menyuruh dengan strategi BTBKP dan BTBKN. Menyuruh dengan strategi BTBKP direspon positif oleh anak apabila topik pembicaraan sensitif dan suasana informal dan nonformal. Kemudian, menyuruh dengan strategi BTBKN direspon positif oleh anak apabila topik pembicaraan sensitif dan suasana informal. *Kedua*, anak memberikan respons positif terhadap tindak tutur melarang dengan strategi BTBKP, BTBKN, dan BDS. Melarang dengan strategi BTBKP direspon positif oleh anak apabila topik pembicaraan sensitif dan suasana informal. Selanjutnya, melarang dengan strategi BTBKN direspon positif

oleh anak apabila topik pembicaraan sensitif dan suasana nonformal. Kemudian, melarang dengan strategi BDS direspon positif oleh anak apabila topik pembicaraan sensitif dan suasana informal dan nonformal. *Ketiga*, anak memberikan respons positif terhadap tindak tutur menyarankan dengan strategi BTTB dan BTBKP. Menyarankan dengan strategi BTTB direspon positif oleh anak apabila topik pembicaraan sensitif dan suasana informal. Selanjutnya, menyarankan dengan strategi BTBKP direspon positif oleh anak apabila topik pembicaraan sensitif dan suasana informal dan nonformal. *Keempat*, anak memberikan respons positif terhadap tindak tutur meminta dengan strategi BTBKP. Meminta dengan strategi BTBKP direspon positif oleh anak apabila topik pembicaraan sensitif dan suasana nonformal.

Selanjutnya, respons negatif yang diberikan oleh anak terhadap bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang digunakan orang tua. *Pertama*, anak memberikan respons negatif terhadap tindak tutur menyuruh dengan strategi BTTB dan BDS. Menyuruh dengan strategi BTTB direspon negatif oleh anak apabila topik pembicaraan sensitif dan suasana nonformal. Kemudian, menyuruh dengan strategi BDS direspon negatif oleh anak apabila topik pembicaraan sensitif dan suasana informal. *Kedua*, anak memberikan respons negatif terhadap tindak tutur melarang dengan strategi BTTB. Melarang dengan strategi BTTB direspon negatif oleh anak apabila topik pembicaraan sensitif dan suasana informal dan nonformal. *Ketiga*, anak memberikan respons negatif terhadap tindak tutur menyarankan dengan strategi BTBKN. Menyarankan dengan strategi BTBKN direspon negatif oleh anak apabila topik pembicaraan sensitif dan suasana nonformal. *Keempat*, anak memberikan

respons negatif terhadap tindak tutur meminta dengan strategi BTTB. Meminta dengan strategi BTTB direspon negatif oleh anak apabila topik pembicaraan sensitif dan suasana nonformal.

B. Implikasi

Temuan penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi orang tua untuk pendidikan informal pada anak usia 5-6 tahun. Pendidikan informal tersebut terutama mengenai cara orang tua bertutur dengan anak mereka. Orang tua dapat menjadikan temuan penelitian ini sebagai pedoman penggunaan bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang seperti apa yang harus digunakan oleh orang tua agar anak memberikan respons yang positif. Begitu pula sebaliknya, bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang seperti apa yang membuat anak memberikan respon negatif terhadap bentuk tindak tutur dan strategi bertutur tersebut. Hal ini perlu diketahui oleh orang tua agar orang tua tidak salah dalam menggunakan strategi ketika bertutur dengan anak mereka.

Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi pedoman bagi guru Taman Kanak-kanak (TK) atau guru pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Guru dapat memilih strategi bertutur yang tepat agar anak atau siswa TK dan PAUD memberikan respons positif terhadap tuturan gurunya berdasarkan temuan penelitian ini. Strategi-strategi bertutur yang digunakan oleh orang tua di dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru di TK dan PAUD pada proses pembelajaran berlangsung.

Temuan penelitian ini juga memberikan sumbangan kepada ilmu psikologi khususnya mengenai perkembangan anak. Di dalam temuan penelitian ini diperoleh

bahwa anak lebih senang dengan tuturan orang tua yang menggunakan strategi BTBKP atau dengan pengakraban. Hal ini berarti bahwa anak lebih suka diajak bicara ataupun diminta untuk melakukan sesuatu apabila anak merasa bahwa mereka akrab dengan orang tua mereka. Rasa senang atau bahagia dalam diri anak membuat anak berkembang dengan baik secara mental.

C. Saran

Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa anak memberikan respons negatif terhadap tindak tutur menyuruh dengan strategi BTTB, melarang dengan strategi BTTB, menyarankan dengan strategi BTBKN, dan tindak tutur meminta dengan strategi BTTB. Oleh sebab itu, sebaiknya orang tua tidak menggunakan strategi BTTB untuk bentuk tindak tutur menyuruh, melarang, dan meminta. Agar anak memberikan respons positif sebaiknya orang tua menggunakan bentuk tindak tutur menyuruh dengan strategi BTBKP dan BTBKN; melarang dengan strategi BTBKP, BTBKN, dan BDS; menyarankan dengan strategi BTTB dan BTBKN; dan meminta dengan strategi BTBKP.

Selanjutnya peneliti menyarankan kepada peneliti berikutnya untuk meneliti respons nonverbal anak usia 5-6 tahun terhadap tindak tutur direktif orang tua. Hal ini disebabkan karena peneliti hanya terbatas pada penelitian respons verbal anak usia 5-6 tahun terhadap bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur orang tua. Keterbatasan penelitian tersebut dikarenakan beberapa kondisi yang tidak mendukung untuk peneliti melakukan penelitian sampai pada respons nonverbal anak. Dengan demikian, penelitian mengenai respons anak usia 5-6 tahun terhadap tindak tutur

direktif orang tua dapat dikatakan lengkap apabila telah diamati respons verbal dan nonverbal anak usia 5-6 tahun tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, Leoni dan Abdul Chaer. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amin, Kasma F. 2011. Pemerolehan Bahasa kedua (Bahasa Asing). Dimuat dalam *Jurnal Ilmiah Tamaddun*, ISSN. 0216-809, Vol.8 No.1, Juni 2011, halaman 49-57. Diunduh tanggal 13 September 2012. *Journal.umi.ac.id*.
- Anggraini, Dewi. 2010. “Respons Siswa terhadap Tindak Tutur Guru dalam Kegiatan Belajar-Mengajar di Kelas”. *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Analisis Wacana*. Terjemahan oleh I. Soetikno. 1996. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness*. Australia: Cambridge University Press.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 1999. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Terjemahan oleh Eti Setia Wati dkk. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalyono. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Fitrianti, Eva. 2007. “Pengaruh Konteks terhadap Tindak Tutur Permintaan Santun dalam Bahasa Kerinci Dialek Tanah Kampung”. *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri padang.
- Gredler, Margareth E. Bell. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gunarwan, Asim. 1994. “Pragmatik Pandangan Mata Burung”; dalam Soenjono Dardjowidjojo (Ed.), *Mengiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Anton* (hlm. 37-60). Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.